

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anestesi merupakan suatu tindakan untuk menghilangkan rasa sakit ketika dilakukan pembedahan dan berbagai prosedur lain yang menimbulkan rasa sakit pada tubuh (Aji, dkk., 2022). Jenis anestesi digolongkan menjadi anestesi umum, anestesi lokal, dan anestesi regional. Regional anestesi memiliki banyak kelebihan dibandingkan anestesi general dan lokal. Salah satu teknik regional anestesi yang paling sering digunakan untuk prosedur bedah yang melibatkan daerah abdomen bawah sampai ekstremitas bawah adalah spinal anestesi (Tjokorda, dkk., 2022). Kejadian yang sering terjadi karena komplikasi dari spinal anestesi yaitu *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) atau nyeri kepala (Suandika, et al., 2021).

Spinal Anestesi atau subarachnoid Blok (SAB) merupakan salah satu teknik anestesi regional yang dilakukan dengan cara menyuntikkan obat anestesi lokal ke dalam cairan serebrospinal di ruang subarachnoid pada level vertebra L2 – L3 atau L4 untuk mendapatkan analgesia setinggi dermatom tertentu dan relaksasi otot rangka dengan efektivitasnya dalam memberikan blokade sensorik dan motorik (Sikakulya et al., 2022). Teknik anestesi spinal dengan menempatkan obat lokal anestesi pada ruang subarachnoid akan dipengaruhi tingkat keberhasilannya oleh banyak faktor diantaranya dosis obat, volume, posisi pasien serta komplikasi yang sering terjadi yaitu *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) atau nyeri kepala (Suandika, et al., 2021). *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) merupakan salah satu komplikasi iatrogenik yang paling umum dari pungsi lumbal diagnostik dan terapeutik pada spinal anestesi. *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) kejadian yang terjadi pada pasien yang telah menjalani operasi yang timbul dalam 6 jam pertama post operasi terdiri dari gejala utama yang dapat timbul segera atau setelah operasi (Erick, dkk., 2022). *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) dengan gejala sakit kepala pada daerah frontal dan

occipital yang terjadi setelah pungsi lumbal yang memburuk dalam waktu 15 menit setelah duduk atau berdiri dan hilang dalam waktu 15 menit setelah pasien berbaring pada kasus yang lain juga dapat menyebabkan sakit kepala secara umum dan sakit punggung pada pasca operasi (Rialita & Anisa, 2023). Prevalensi *Post dural puncture headache* (PDPH) pada anestesi spinal, insiden *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) berada pada angka 0,1-36%, tergantung jenis dan ukuran jarum spinal yang digunakan. Pada anestesi epidural, pungsi dura yang tidak disengaja terjadi pada angka 1,5% dan lebih dari setengahnya mengalami *Post Dural Puncture Headache* (PDPH). Pada studi terbaru, insiden PDPH pada pungsi dura akibat jarum epidural berada pada angka 76-85%. Meskipun *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) dapat membaik secara spontan dalam hitungan hari, *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) dapat menyebabkan morbiditas karena immobilisasi. Jika tidak ditangani dengan tepat, keluhan *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) dapat berlangsung dalam waktu yang lebih lama dengan efek yang lebih serius. *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) juga berpotensi menimbulkan klaim malpraktik jika pasien tidak mendapatkan *inform consent* yang baik (Rialta & Annisa, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Kota Bandung pada tanggal 9-10 April 2025, peneliti mendapatkan data dari rekam medis pasien terdapat 30 pasien yang mengalami *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) Pasca PDPH Anestesi Spinal dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang peneliti tentukan. 30 pasien ini akan dijadikan responden dalam penelitian dengan ketentuan kriteria inklusi yaitu pasien yang menjalani prosedur pungsi lumbal atau epidural (anestesi spinal), pasien berusia 18-60 tahun, pasien yang tidak memiliki riwayat sakit kepala sebelum prosedur anestesi, dan pasien yang tidak memiliki kondisi medis berat yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu pasien yang memiliki riwayat migrain atau sakit kepala cluster, pasien yang tidak kooperatif atau tidak dapat memberikan informasi yang akurat, pasien yang memiliki riwayat alergi atau reaksi anafilaksis terhadap obat yang digunakan

dalam prosedur, dan pasien yang tidak dapat menyelesaikan kuesioner atau tidak dapat dihubungi untuk follow-up.

Patofisiologi PDPH terjadi akibat terganggunya homeostasis normal dari cerebro spinal fluid (CSF). CSF diproduksi utamanya oleh pleksus koroid dengan kecepatan 0.35 ml/menit, 21 ml/jam, 500 ml/hari, dan diserap kembali oleh arachnoid villi. Volume CSF pada dewasa dijaga pada jumlah 150 ml dan setengahnya berada pada ekstrakranial. CSF pada ekstrakranial ini memberikan tekanan pada celah lumbal 5-15cm H₂O pada posisi terlentang dan 40-50 cm H₂O pada posisi berdiri. Telah terbukti secara eksperimental bahwa kehilangan sekitar 10% dari total volume CSF dapat menyebabkan gejala PDPH. Secara umum disepakati bahwa *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) terjadi akibat hilangnya CSF secara terus menerus melalui kebocoran yang ada pada meninges (Rialita & Anisa, 2023).

Post Dural Puncture Headache (PDPH) memiliki gejala sakit kepala, postural frontal, frontotemporal, atau oksipital dan menjalar ke leher dan bahu, memburuk jika kepala pada posisi tegak dan membaik saat berbaring. PDPH terjadi dalam 48 jam setelah pungsi dural. Sakit kepala dan sakit punggung adalah gejala utama yang terjadi setelah pungsi dural. 90 persen sakit kepala terjadi dalam tiga hari setelah prosedur, dan 66 persen mulai dalam 48 jam. Nyeri kepala meningkat pada 5-14 hari sesudah pembedahan dan anestesi dilakukan (Mustafa, dkk., 2022). Terjadinya *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya jenis kelamin, usia, status gizi (BMI), kehamilan, riwayat PPDH masa lalu, bentuk ujung jarum dan ukuran jarum, penusukan berulang, orientasi bevel, jumlah upaya, dan pendekatan yang digunakan untuk pungsi lumbal (Mella Budi Rahayu, Martyarini Budi Setyawati, 2024).

Gap penelitian ini yaitu meneliti gambaran kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pasca PDPH spinal anestesi dan meneliti hubungan klasifikasi usia dengan kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pasca PDPH yang lebih spesifik dan detail perlu diperdalam lagi

dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien dan menekan biaya perawatan dari komplikasi *Post Dural Puncture Headache* (PDPH).

Berdasarkan pemaparan fenomena dan teori diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Gambaran Kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) Pasca PDPH Spinal Anestesi Di RSUD Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar bekalang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Gambaran Kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) Pasca PDPH Spinal Anestesi Di RSUD Kota Bandung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pasca PDPH spinal anestesi Di RSUD Kota Bandung

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pasca anestesi spinal.
- b. Untuk mengidentifikasi skala nyeri kejadian PDPH yang kedua.

1.4 Manfaat penelitian

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk menambah pengetahuan mahasiswa.
- b. Hal ini dapat membantu penata anestesi memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor yang mempengaruhi kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) Pasca PDPH Anestesi Spinal.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) Pasca PDPH Anestesi Spinal.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi seluruh pembaca proposal ini terhadap faktor yang mempengaruhi kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) Pasca PDPH Anestesi Spinal.

b. Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi baru untuk menambah pengetahuan, reverensi, dan daftar pustaka yang terdapat dalam institusi.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut dan dikembangkan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang berbeda.

d. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan pasien terkait faktor risiko PDPH dan diharapkan mampu mencegah kejadian PDPH berulang.